

# **PENGGUNAAN APLIKASI CLASS123 SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERLIBATAN PERILAKU SISWA KELAS XII IPA DI SUATU SMA DI KOTA TANGERANG [THE USE OF THE CLASS123 APPLICATION AS AN ATTEMPT TO IMPROVE GRADE 12 SCIENCE STUDENTS' BEHAVIORAL ENGAGEMENT IN A HIGH SCHOOL IN TANGERANG]**

Aprilia Loisita Kaensige<sup>1</sup>, Meicheil Yohansa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Lentera Harapan Banjar Agung, Lampung, <sup>2</sup>Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

Correspondence email: [meicheil.yohansa@uph.edu](mailto:meicheil.yohansa@uph.edu)

## **ABSTRACT**

Student behavioral engagement is one of the determinants of a lesson succeeding. The development of sophisticated technology affects students nowadays. Teachers should see these facts as opportunities to create interesting lessons in order to increase students' engagement in class. Based on observations made in a class of grade 12 science track students in a high school in Tangerang, it was found that students were passively engaged and uninvolved in learning. Therefore, as an effort to improve students' behavioral engagement, the researcher used an instructional media-based classroom management application with a variety of interesting features called Class123. The purpose of this research was to investigate when and how to use the Class123 application to improve students' behavioral engagement. The research methodology was the Class Action Research (CAR) model from Kemmis and McTaggart which took place within two cycles involving 20 students. The instruments used were an observation checklist sheet, an interview sheet, and a questionnaire. The research showed that the Class123 can improve students' behavioral engagement.

**Keywords:** Class123, behavioral engagement

## **ABSTRAK**

Keterlibatan perilaku siswa adalah salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan eratnya dengan pelajar masa kini, seharusnya menjadi suatu kesempatan yang besar bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas XII IPA di suatu SMA di Kota Tangerang, ditemukan bahwa siswa-siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai upaya meningkatkan keterlibatan perilaku siswa, maka peneliti menggunakan media pembelajaran yang berbasis aplikasi manajemen kelas dengan berbagai fitur yang menarik yaitu aplikasi Class123. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana menggunakan aplikasi Class123 dapat meningkatkan keterlibatan perilaku siswa kelas XII IPA di suatu SMA Kota Tangerang. Metodologi penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang berlangsung dalam dua siklus dengan melibatkan 20 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah lembar observasi checklist, lembar wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Class123 dapat meningkatkan keterlibatan perilaku siswa.

**Kata Kunci:** Aplikasi Class123, keterlibatan perilaku

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu komponen yang tidak terpisah dari setiap kehidupan manusia yang tidak hanya bertanggungjawab dalam aspek kognitif siswa, tetapi juga afektif dan psikomotor. Berbeda dari pendidikan pada umumnya, pendidikan Kristen adalah suatu wadah pendidikan yang bertujuan untuk membantu dan membimbing siswa menjadi serupa dengan Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2006, hal. 19). Hal senada diungkapkan oleh Knight bahwa “fungsi dari pendidikan Kristen adalah rekonsiliasi dan pengembalian gambar dan rupa Tuhan yang seimbang dalam diri murid, pendidikan harus dipandang utamanya sebagai tindakan penebusan” (2009, hal. 254). Pendidikan tidak lepas dari elemen-elemen yang terlibat di dalamnya yakni guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik serta kelas sebagai salah satu sarana dalam pendidikan itu sendiri. Menurut Van Brummelen, kelas adalah suatu komunitas belajar, yang di dalamnya Tuhan memanggil setiap guru untuk mengembangkan kelas menjadi suatu komunitas belajar yang di dalamnya setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan talenta masing-masing (2006, hal. 63). Kerja sama antara guru dan siswa sangat penting untuk membangun kelas, sehingga dalam hal ini bukan hanya guru yang terlibat aktif di dalam kelas, melainkan siswa juga pun harus demikian. Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan belajar yang maksimal selalu merupakan hasil dari keterlibatan yang maksimal (Hendricks, 2011, hal. 68). Oleh karena itu, kelas dengan kondisi yang ideal adalah kelas yang di dalamnya guru dan siswa sama-sama terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Saat melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung, peneliti melihat bahwa adanya kesenjangan antara kondisi kelas yang ideal dengan kondisi nyata yang terjadi di dalam kelas. Peneliti mengamati bahwa tidak semua siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Siswa mengerjakan aktivitas yang lain di luar materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Kemudian, banyak siswa yang bercakap-cakap dengan siswa lainnya, tidak semua mencatat apa yang dijelaskan oleh guru dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Bahkan dalam peraturan kelas pun, belum sepenuhnya ditaati oleh siswa, salah satunya adalah datang terlambat ke kelas. Berdasarkan observasi dan diskusi dengan guru mentor, maka masalah yang terjadi adalah keterlibatan perilaku siswa (*student behavioral engagement*). Menurut Barkley & Major, keterlibatan didefinisikan sebagai frekuensi yang di dalamnya siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang mewakili praktik pendidikan yang efektif dan menganggapnya sebagai pola keterlibatan dalam berbagai aktivitas dan interaksi baik di dalam maupun di luar kelas dan sepanjang karir pendidikan siswa (2010, hal. 5).

Guru perlu mendorong siswa agar terlibat aktif dengan cara menerapkan sesuatu hal yang baru di dalam kelas yang dapat meningkatkan keterlibatan perilaku siswa, seperti melaksanakan pengajaran dengan metode yang menarik ataupun penggunaan media yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan di dalam kelas. Mempertimbangkan beberapa aspek dan karakteristik sekolah maupun siswa, pada penelitian tindakan kelas ini peneliti memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan ini belakangan dikenal sebagai *mobile learning*. *Mobile learning* merupakan pembelajaran dengan perangkat *Personal Digital Assistant (PDA)*, *tab*, *iPhone*, dan/atau HP sebagai *device* utama. Pembelajaran ini menggabungkan beberapa aspek diantaranya perangkat teknologi, aspek sosial, dan peserta didik (Sulastri & Hakim, 2014, hal 174). Dalam hal ini, Peneliti akan menggunakan aplikasi Class123 untuk meningkatkan keterlibatan perilaku siswa (*student behavioral engagement*). Class123 adalah aplikasi manajemen kelas dengan berbagai alat dan fitur komunikasi online yang membantu meningkatkan perilaku siswa dengan memberikan umpan balik berupa kartu maupun poin (Slayer, 2012). Peneliti memilih untuk menggunakan aplikasi Class123, karena dalam aplikasi tersebut mengandung fitur-fitur yang sangat menarik untuk digunakan dalam pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti adanya pemberian wow-card yang mengakibatkan penambahan poin kepada siswa yang terlibat dalam pembelajaran dan sebaliknya pemberian *no-no card* yang mengakibatkan pengurangan poin kepada siswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran. Dengan demikian, peneliti mengupayakan peningkatan keterlibatan perilaku siswa melalui pelaksanaan penelitian yang bertajuk “Penggunaan aplikasi Class123 untuk meningkatkan keterlibatan perilaku (*student behavioral engagement*) siswa kelas XII IPA di salah satu SMA Kota Tangerang”.

## TINJAUAN LITERATUR

### Aplikasi *Class123*

Aplikasi adalah kumpulan perintah program yang dibuat untuk melakukan pekerjaan tertentu atau khusus (Hendrayudi, 2009, hal 143). Sedangkan, manajemen kelas merujuk pada tindakan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi interpersonal positif dan pembelajaran yang efektif (Hue Ming & Li Wai, 2008, hal. 3). Maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi manajemen kelas adalah kumpulan perintah dari program yang dibuat untuk mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif serta interaksi interpersonal yang positif. Saat manajemen kelas dilakukan dengan benar, maka siswa akan memberi perhatian kepada guru dan pelajaran yang mereka pelajari (Alhalabi & Alhalabi, 2017, hal. 197).

Salah satu aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi *Class123*. Aplikasi ini dikembangkan oleh *Bravepops Company* pada tahun 2013. *Class123* adalah aplikasi manajemen kelas dengan berbagai alat dan fitur komunikasi *online* yang membantu meningkatkan perilaku siswa dengan memberikan umpan balik berupa kartu maupun poin (Slayer, 2012).

Tahapan aplikasi *Class123* ini diambil berdasarkan langkah-langkah penggunaannya yaitu sebagai berikut:

1. Mengakses <http://class123.ac> melalui komputer atau *mobile app* selama kegiatan pembelajaran
2. Memberikan *wow card* dan *no-no card*

3. Mengakumulasikan setiap poin yang diperoleh siswa di setiap akhir pertemuan

### **Keterlibatan Perilaku Siswa (*Student Behavioral Engagement*)**

*National Survey on Student Engagement* (NSEE) dan *Community College Survey on Student Engagement* (CCSSE) mendefinisikan keterlibatan sebagai frekuensi siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan yang mewakili praktek pendidikan yang efektif dan mengangggapnya sebagai pola keterlibatan dalam berbagai aktivitas dan interaksi baik di dalam maupun di luar kelas dan sepanjang karir pendidikan siswa (Barkley & Major, 2010 hal. 5). Sementara menurut Kuh dalam Sa'adah & Jati, *Student Engagement* merupakan waktu dan usaha yang diberikan untuk kegiatan belajar berdasarkan hasil yang diinginkan sekolah untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut (2018, hal. 71). Fredericks, Blumenfeld, & Paris (2004, hal. 5) menyatakan bahwa terdapat tiga dimensi pada keterlibatan siswa, yaitu sebagai berikut:

#### a. Keterlibatan Perilaku

Keterlibatan perilaku didefinisikan dalam tiga cara, yaitu:

1. Keterlibatan dalam mengikuti aturan yang berlaku di dalam kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu proses pembelajaran
2. Keterlibatan dalam tugas belajar dan akademik, termasuk perilaku-perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, bertanya dan berkontribusi dalam diskusi yang berlangsung di kelas
3. Keterlibatan yang berhubungan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah

#### b. Keterlibatan emosi

Keterlibatan emosi adalah reaksi afektif siswa di dalam kelas, seperti ketertarikan, kebosanan, kebahagiaan, kesenangan, kesedihan, kecemasan. Keterlibatan emosional dapat dinilai dengan mengukur reaksi emosional terhadap sekolah dan guru. Keterlibatan emosi berfokus pada sejauh mana reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman dan akademik. Keterlibatan ini mencakup rasa memiliki, menjadi bagian dari sekolah, serta menghargai atau mengapresiasi keberhasilan terhadap hasil akademik.

#### c. Keterlibatan kognitif

Keterlibatan kognitif mencakup fleksibilitas dalam pemecahan masalah, preferensi untuk kerja keras dan penanganan positif dalam menghadapi kegagalan. Hal ini termasuk dalam perhatian dan tujuan dalam pendekatan untuk mengerjakan tugas sekolah dan bersedia untuk mengerahkan upaya untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Keterlibatan kognitif terjadi ketika individu memiliki strategi dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulating*). Siswa yang terlibat secara kognitif akan memiliki keinginan untuk terlibat dalam belajar dan memiliki keinginan untuk menguasai pengetahuan.

Menurut Gregory dkk., keterlibatan perilaku siswa dapat diamati di saat siswa berkontribusi dalam diskusi kelas, menghadiri kegiatan akademik dan mendengarkan instruksi guru (2014, hal. 144). Hal senada diungkapkan oleh Zecke, yaitu keterlibatan perilaku siswa juga melibatkan waktu dan usaha pada tugas, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (2017, hal. 32). Menurut Buijs dan Admiraal dalam Jurnal Psikologi Pendidikan (2012, hal. 767), kurangnya keterlibatan siswa ditandai dengan kurangnya siswa mempersiapkan diri di kelas dan siswa berperilaku pasif selama di kelas. Sementara itu dalam penelitian dengan subjek siswa sekolah menengah, Gazalie dan Hidayat (2015) mengungkap bahwa pemberian *efektive feedback* dapat meningkatkan *behavioral engagement* dalam pelajaran matematika. Menurut Furer & Skinner (2003, hal. 153) dalam *Journal of Educational Psychology*, dimensi keterlibatan perilaku siswa mencakup usaha, perhatian dan ketekunan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan perilaku siswa adalah usaha siswa dalam berkontribusi melalui keterlibatan siswa di dalam kelas, ketaatan siswa terhadap peraturan kelas yang berlaku, fokus selama pembelajaran dan mendengarkan setiap instruksi yang diberikan oleh guru dengan baik. Adapun indikator yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa terlibat aktif di dalam kelas:  
Siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru
2. Siswa mengikuti aturan yang berlaku dalam kelas:
  - a. Siswa datang ke kelas tepat waktu
  - b. Siswa mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan
  - c. Siswa tidak keluar kelas tanpa izin selama pembelajaran berlangsung
3. Siswa fokus selama kegiatan pembelajaran:
  - a. Siswa tidak mengerjakan aktivitas yang lain di luar materi pembelajaran yang sedang diajarkan
  - b. Siswa tidak bercakap-cakap dengan temannya selama pembelajaran berlangsung
4. Siswa mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru:
  - a. Siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru
  - b. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Siswa mengumpulkan tugas pada setiap pertemuan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

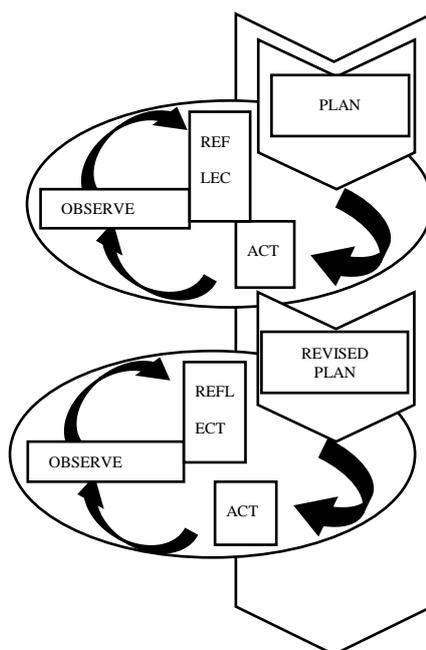
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan bersiklus dan dilaksanakan oleh tenaga pendidik, seperti guru, dosen maupun tenaga pendidik lain yang termasuk di dalamnya, dengan tujuan untuk memecahkan setiap masalah yang terjadi dalam bidang Pendidikan (Tampubolon, 2014, hal. 8). Menurut Hopkins yang dikutip dalam buku Wiriaatmadja, penelitian tindakan kelas adalah

suatu tindakan yang merupakan usaha untuk memahami setiap masalah yang sedang terjadi, serta berusaha untuk memperbaikinya dengan tujuan adanya suatu perubahan ke arah yang lebih baik (2009, hal. 11). Hal senada juga diungkapkan oleh Trianto bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut, dengan kata lain titik tumpu (orientasi) penelitian tindakan kelas itu sendiri adalah suatu kegiatan penelitian dengan sebuah tindakan pembelajaran yang diberi tindakan dan bertujuan untuk memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (2011, hal. 16).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA semester ganjil tahun ajaran 2017-2018 yang terdiri dari 23 siswa dengan jumlah siswa laki-laki berjumlah 8 orang dan jumlah siswa perempuan adalah 15 orang. Tempat penelitian di salah satu SMA Kota Tangerang yang terdiri dari 20 siswa. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 06-30 Oktober 2017. Peneliti melakukan penelitian di kelas XII IPA di salah satu SMA di Kota Tangerang dengan beberapa tahap yakni prasiklus, siklus I dan siklus lanjutan. Variabel dalam penelitian ini adalah aplikasi *Class123* sebagai variabel bebas dan keterlibatan perilaku siswa (*student behavioral engagement*) sebagai variabel terikat. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi *checklist* skala Guttman, lembar angket skala Likert, wawancara guru mentor, dan jurnal refleksi peneliti untuk mengukur kedua variabel (variabel bebas dan variabel terikat) dalam penelitian ini. Peneliti mengambil data melalui berbagai metode (triangulasi metode) dari beberapa sudut pandang untuk menghasilkan data yang akurat dan menghindari subjektivitas dalam penelitian. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Tampubolon (2014) yaitu minimal baik dengan interval nilai 61-80.

Peneliti menggunakan dua siklus dalam penelitian ini dan menggunakan model PTK spiral dari Kemmis dan McTaggart. Terdapat 4 tahapan dalam model tersebut yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Jika keempat tahapan tersebut divisualisasikan maka akan terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Model Kemmis dan McTaggart (Tampubulon, 2014).

## PEMBAHASAN

### Siklus I

Keterlibatan perilaku siswa pada siklus I sudah melebihi standar ketercapaian siklus yaitu kategori “sangat baik” menurut Tampubulon. Pada indikator pertama, berdasarkan hasil lembar observasi yang diisi oleh guru mentor, teman sejawat dan peneliti sendiri, siswa sudah terlibat aktif di dalam kelas dengan persentase keseluruhan siswa mencapai 100%. Ketika wawancara, guru mentor pun mengatakan bahwa seluruh siswa sudah terlibat aktif di dalam kelas, dapat dilihat dari siswa bertanya dan aktif menjawab guru. Hal ini didukung oleh jurnal refleksi peneliti bahwa seluruh siswa telah bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan dengan angket siswa, yakni persentase indikator keterlibatan perilaku siswa dalam hal ini terlibat aktif di dalam kelas mencapai 84,2%.

Indikator kedua, hasil lembar observasi menunjukkan bahwa seluruh siswa dalam hal mengikuti aturan yang berlaku dalam kelas memiliki persentase 94,7%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 94,7% siswa datang tepat waktu, 89,5% siswa mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan guru dan 100% siswa tidak keluar kelas tanpa izin selama pembelajaran berlangsung. Jurnal refleksi peneliti juga didalamnya menyatakan bahwa ada seorang siswa yang datang terlambat ke kelas dan seorang siswa lainnya tidak mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Ketika peneliti wawancara, guru mentor pun mengatakan bahwa tidak semua siswa datang ke kelas tepat waktu, tetapi ada siswa yang terlambat, dengan alasan ke toilet terlebih dahulu, siswa mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan dan tidak ada siswa yang keluar kelas tanpa izin selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada angket siswa, yakni persentase indikator keterlibatan perilaku

siswa mencapai 86,4%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 86,8% siswa datang tepat waktu, 82,9% siswa mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan guru dan 89,5% siswa tidak keluar kelas tanpa izin selama pembelajaran berlangsung.

Indikator ketiga, berdasarkan hasil lembar observasi, seluruh siswa dalam hal fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung memiliki persentase sebesar 86,9%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator ini yaitu 94,7% siswa tidak mengerjakan aktivitas yang lain di luar materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan 79% siswa tidak bercakap-cakap selama kegiatan pembelajaran. Terdapat satu orang siswa yang mengerjakan aktivitas lain di luar materi pembelajaran dan lima orang siswa bercakap-cakap selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Jurnal refleksi yang ditulis oleh peneliti dinyatakan bahwa aktivitas lain yang dikerjakan oleh satu orang siswa tersebut yaitu tidur di dalam kelas, beberapa siswa pun masih bercakap-cakap di dalam kelas mengenai hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Ketika wawancara, guru mentor pun mengatakan ada siswa yang melakukan aktivitas lain seperti tidur di dalam kelas dan menundukkan kepala, serta bercakap-cakap dengan siswa lainnya. Sedangkan pada angket siswa, persentase indikator siswa fokus pada pembelajaran mencapai 77%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 79% siswa tidak mengerjakan aktivitas lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan 75% siswa tidak bercakap-cakap di dalam kelas. Skala yang digunakan untuk mengukur instrumen lembar observasi checklist dan lembar angket berbeda, sehingga hasil perhitungan yang dihasilkan juga berbeda.

Indikator keempat, berdasarkan hasil lembar observasi yang diisi oleh guru mentor, teman sejawat dan peneliti sendiri, seluruh siswa dalam hal mengikuti aturan yang berlaku dalam kelas memiliki persentase 93%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 100% siswa datang mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, 100% siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan 79% mengumpulkan tugas pada setiap pertemuan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Jurnal refleksi peneliti juga didalamnya menyatakan bahwa semua siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun masih ada 4 siswa yang terlambat mengumpulkan tugas kepada guru. Ketika wawancara, guru mentor pun setuju bahwa seluruh siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan pada angket siswa, yakni persentase siswa yang mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru 86,%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 88,2% siswa mencatat materi materi yang dijelaskan oleh guru, 88,2% mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan 84,2% siswa mengumpulkan tugas pada setiap pertemuan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

## **Siklus II**

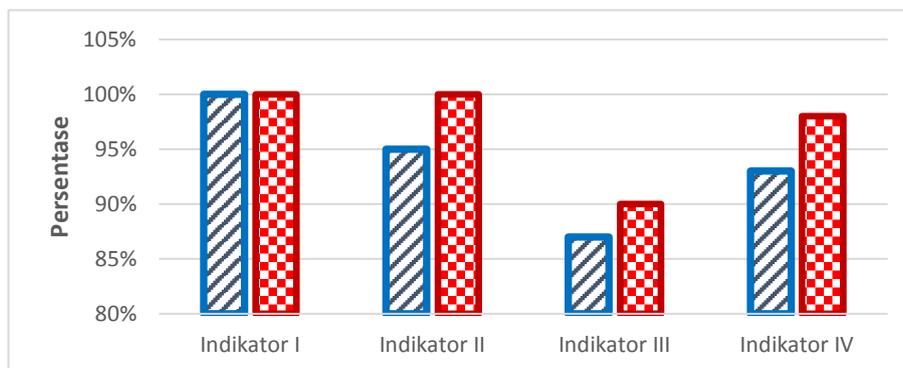
Keterlibatan perilaku siswa pada siklus I sudah melebihi standar ketercapaian siklus yaitu kategori “sangat baik” menurut Tampubolon. Pada indikator pertama, berdasarkan hasil lembar observasi yang diisi oleh guru mentor, teman sejawat dan peneliti sendiri, siswa sudah terlibat aktif di dalam kelas dengan persentase keseluruhan siswa mencapai 100%, yang berarti bahwa indikator ini sudah termasuk dalam kategori yang sangat baik. Ketika wawancara, guru mentor pun mengatakan bahwa seluruh siswa sudah terlibat aktif di dalam kelas, dapat dilihat dari siswa bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Hal ini didukung oleh jurnal refleksi peneliti bahwa seluruh siswa telah bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru. Akan tetapi, ada sedikit perbedaan dengan angket siswa, yakni persentase indikator keterlibatan perilaku siswa dalam hal ini terlibat aktif di dalam kelas mencapai 87,5%.

Indikator kedua, berdasarkan hasil lembar, seluruh siswa dalam hal mengikuti aturan yang berlaku dalam kelas memiliki persentase 100%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 100% siswa datang tepat waktu, 100% siswa mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan guru dan 100% siswa tidak keluar kelas tanpa izin selama pembelajaran berlangsung. Jurnal refleksi peneliti juga menyatakan bahwa semua siswa datang ke kelas tepat waktu, siswa mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan guru dan seluruh siswa berada di dalam kelas, tidak ada yang keluar kelas tanpa izin selama pembelajaran berlangsung. Ketika wawancara, guru mentor pun mengatakan hal yang sama, yakni bahwa semua siswa datang ke kelas tepat waktu, siswa mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan dan tidak ada siswa yang keluar kelas tanpa izin selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada angket siswa, yakni persentase indikator keterlibatan perilaku siswa mencapai 87,9%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 90% siswa datang tepat waktu, 86,3% siswa mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab pertanyaan guru dan 91,3% siswa tidak keluar kelas tanpa izin selama pembelajaran berlangsung.

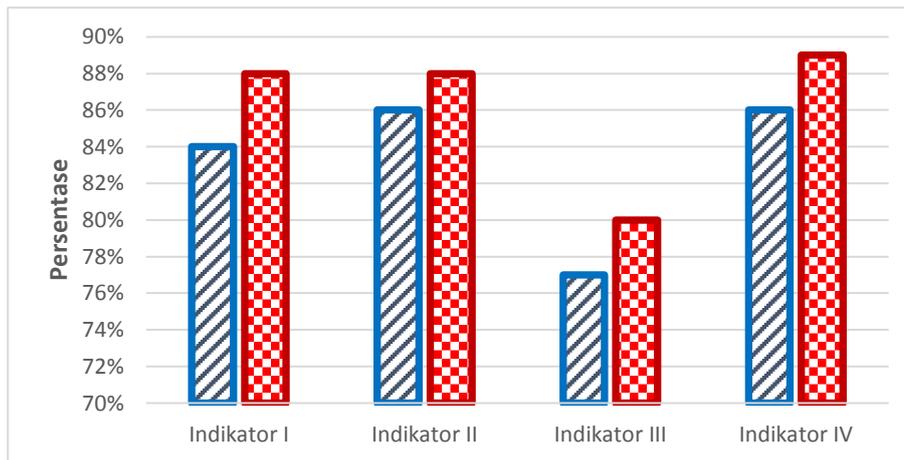
Indikator ketiga, berdasarkan hasil lembar observasi, seluruh siswa dalam hal fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung memiliki persentase sebesar 90%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator ini yaitu 100% siswa tidak mengerjakan aktivitas yang lain di luar materi pembelajaran yang sedang diajarkan dan 80% siswa tidak bercakap-cakap selama kegiatan pembelajaran. Terdapat empat orang siswa bercakap-cakap selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Jurnal refleksi yang ditulis oleh peneliti menyatakan bahwa siswa tidak melakukan aktivitas lain selama pembelajaran, tetapi ada 4 orang yang masih bercakap-cakap selama pembelajaran berlangsung. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru mentor, guru mentor pun mengatakan tidak ada siswa yang melakukan aktivitas lain, tetapi masih ada siswa yang bercakap-cakap dengan siswa lainnya. Sedangkan pada angket siswa persentase indikator siswa fokus pada pembelajaran mencapai 80%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 87,5% siswa tidak mengerjakan aktivitas lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan 72,5% siswa tidak bercakap-cakap di dalam kelas.

Indikator keempat, berdasarkan hasil lembar observasi, seluruh siswa dalam hal mengikuti aturan yang berlaku dalam kelas memiliki persentase 98,3%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 100% siswa datang mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, 100% siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan 95% mengumpulkan tugas pada setiap pertemuan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Jurnal refleksi peneliti juga di dalamnya menyatakan bahwa semua siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun masih ada 1 siswa yang terlambat mengumpulkan tugas kepada guru. Ketika wawancara, guru mentor pun setuju bahwa seluruh siswa mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, namun ada siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Sedangkan pada angket siswa, yakni persentase siswa yang mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru 88,8%. Persentase masing-masing pernyataan untuk mengukur indikator yaitu 90% siswa mencatat materi materi yang dijelaskan oleh guru, 90% mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan 86,5% siswa mengumpulkan tugas pada setiap pertemuan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterlibatan perilaku siswa (*student behavioral engagement*) dengan menggunakan aplikasi *Class123* mencapai kategori yang sangat baik.



Gambar 2. Perbandingan persentase Keterlibatan Perilaku Siswa Siklus I dan Siklus II Lembar Observasi



Gambar 3. Perbandingan persentase Keterlibatan Perilaku Siswa Siklus I dan Siklus II Lembar Angket



Gambar 4. Perbandingan persentase Keterlibatan Perilaku Siswa Keseluruhan Siklus I dan Siklus II

Grafik-grafik di atas menunjukkan peningkatan signifikan pada keterlibatan siswa, baik pada masing-masing indikator maupun keseluruhan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan signifikan di siklus II ini didasarkan pada fase evaluasi di siklus I dan perbaikan pelaksanaan tahapan-tahapan penggunaan aplikasi *Class123* pada siklus II, sehingga penggunaan aplikasi *Class123* dapat lebih maksimal dan berdampak pada keterlibatan perilaku siswa yang semakin meningkat pada siklus II. Melalui data ini, dapat disimpulkan bahwa aplikasi manajemen kelas yakni aplikasi *class123* yang merupakan kumpulan perintah dari program yang dibuat untuk mendukung guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif serta interaksi interpersonal yang positif dapat meningkatkan keterlibatan perilaku siswa. Saat manajemen kelas dilakukan dengan benar, maka siswa akan memberi perhatian kepada guru dan pelajaran yang mereka pelajari (Alhalabi & Alhalabi, 2017, hal. 197).

Kelebihan pada siklus I yaitu siswa sudah mulai antusias dalam pembelajaran dan terlibat aktif di dalamnya, sedangkan kelemahan dari siklus I ini yaitu jaringan internet dengan sedikit gangguan, sehingga sedikit menghambat penggunaan aplikasi *Class123*. Selain itu, materi yang disampaikan guru cukup banyak, sehingga guru memiliki sedikit waktu untuk mengoperasikan aplikasi *Class123* dalam pemberian *wow-card* dan *no-no card*, sehingga efektivitas waktu perlu ditingkatkan. Tampilan *powerpoint* guru sedikit menghalangi tampilan aplikasi *Class123* di LCD. Hasil siklus I sudah melebihi indikator ketercapaian siklus yang diharapkan, namun untuk melihat konsistensi hasil penerapan aplikasi ini serta memperbaiki

kelemahan di siklus I, maka peneliti melakukan siklus lanjutan. Pada siklus II ini, sudah jauh lebih baik dari siklus I, karena guru telah mempersiapkan *wifi*, sehingga siswa dan guru dengan cepat mengakses aplikasi *Class123*. Guru sudah mempersiapkan LKS, sehingga guru tidak menggunakan *powerpoint* yang dapat menghalangi tampilan aplikasi *Class123* di LCD. Materi yang diajarkan guru, sudah menyesuaikan dengan kapasitas waktu yang ada. Melihat hasil peningkatan keterlibatan perilaku siswa (*student behavioral engagement*) yang sudah mencapai bahkan melebihi target yang ditentukan, maka peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai di siklus II dan tidak ada siklus lanjutan. Peningkatan keterlibatan perilaku siswa juga ditunjukkan melalui hasil wawancara dengan guru mentor dan jurnal refleksi peneliti yang menyatakan bahwasiswa terlibat aktif selama pembelajaran di kelas, siswa mengikuti aturan yang berlaku di dalam kelas, siswa fokus selama kegiatan pembelajaran dan siswa mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Penggunaan aplikasi *Class123* dapat meningkatkan keterlibatan perilaku (*student behavioral engagement*) siswa kelas XII IPA di salah satu SMA Kota Tangerang. Hal ini dapat dilihat dari setiap hasil peningkatan indikator dari siklus I sampai siklus II yang diperoleh dari lembar observasi *checklist* yang diisi oleh guru mentor, teman sejawat dan peneliti, angket yang diisi oleh siswa sendiri, wawancara guru mentor dan jurnal refleksi dari peneliti
- 2) Penggunaan aplikasi *Class123* yang diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan perilaku siswa (*student behavioral engagement*) kelas XII IPA di salah satu SMA Kota Tangerang dengan cara guru memberikan instruksi kepada siswa untuk melaksanakan tahapan-tahapan maupun prosedur mulai dari persiapan sampai dengan tindakan penggunaan aplikasi *Class123*. Guru menginstruksikan siswa untuk membuka *website* <http://class123.ac> melalui komputer atau *mobile app* selama kegiatan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan cara guru memberikan *wow-card* kepada siswa yang terlibat di dalam kelas seperti terlibat aktif di dalam kelas, menaati peraturan yang berlaku, fokus selama pembelajaran dan mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru. Sebaliknya guru akan memberikan *no-no card* jika siswa melakukan hal yang sebaliknya, yakni tidak terlibat aktif di dalam kelas, tidak menaati peraturan yang berlaku, tidak fokus selama pembelajaran dan tidak mendengarkan instruksi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat dilihat dari bukti lembar observasi *checklist* yang telah diisi oleh guru mentor, teman sejawat dan peneliti, angket yang diisi oleh siswa sendiri, wawancara guru mentor dan jurnal refleksi dari peneliti.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki tanggungjawab yang besar dalam mendidik dan membimbing siswa. Tuhan Yesus adalah teladan sempurna sebagai seorang guru yang mengajar dan menuntun setiap murid-muridNya dengan menggunakan cara-cara yang kreatif,

seperti memberikan perumpamaan-perumpamaan maupun contoh-contoh yang konkrit, sehingga membantu murid-muridNya memahami apa yang di ajarkanNya. Begitu pula sebagai seorang guru Kristen harus berpikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang unik dan menarik, sehingga mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alhalabi, W. S., & Alhalabi, M. (2017). Color coded cards for student behavior management in higher education environments. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 18(1), 197-207.  
DOI: <https://doi.org/10.19173/irrodl.v18i1.2667>
- Barkley, E. F., & Major, C. H. (2010). *Student engagement techniques: A handbook for college faculty*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Buijs, M. & Admiraal, W. (2012). Homework assignments to enhance student engagement in secondary education. *European Journal of Psychology of Education*, 28(3), 767-779.  
DOI: <https://doi.org/10.1007/s10212-012-0139-0>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109.  
DOI: <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Furer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148-162. DOI: <https://doi.org/10.1037//0022-0663.95.1.148>
- Gazalie, D. D. P., & Hidayat, D. (2015). The use of effective feedback to improve students's emotional and behavioral engagement. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 11(4), 32-48.
- Gregory, A., Allen, J. P., Mikami, A., Y., Hafen, C. A., & Pianta, R. C. (2014). Effects of a professional development program on behavioral engagement of students in middle and high school. *Journal Psychology in the Schools*, 51(2), 143-160.  
DOI: <https://doi.org/10.1002/pits.21741>
- Hendrayudi. (2009). *Pengertian aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Andi.
- Hendricks, H. (2011). *Mengajar untuk mengubah hidup*. Yogyakarta, Indonesia: Yayasan Gloria.
- Hue, M.-T. & Li, W.-S. (2008). *Classroom management: Creating a positive learning environment*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Knight, G. (2006). *Filsafat pendidikan*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Sa'adah, U., & Ariati, J. (2018). Hubungan antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1). Retrieved from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20148/19007>

- Slayer. (2012). *Class123 application*. Retrieved on October 10th, 2017, from <https://www.common sense.org/education/website/class123>
- Sulastri, L. Y., & L. H. (2014). Pembelajaran berbasis mobile. *Jurnal Pengajaran MIPA* 19(2), 173-178. Retrieved from [http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/458/pdf\\_16](http://journal.fpmipa.upi.edu/index.php/jpmipa/article/view/458/pdf_16)
- Tampubulon, S. (2014). *Penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi pendidik dan keilmuan*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Trianto. (2011). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas*. Jakarta, Indonesia: Prestasi: Pustaka Raya.
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Jakarta, Indonesia: Universitas Pelita Harapan.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rodaskarya.
- Zecke, N. (2017). *Student engagement in neoliberal times: Theories and practices for learning and teaching in higher education*. Singapore: Springer.